

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan *su* pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa kuno.¹

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha

¹ Alfian Rokhmansyah, *Study dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 1.

menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat.

Sastra adalah hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan.²

Pendapat lain juga mendefinisikan karya sastra sebagai ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Sebagaimana aspek memetis, karya sastra merupakan cermin kehidupan bagi masyarakatnya.³

Mengkaji karya sastra patut memperhitungkan untuk mengkaji realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai refleksi gejala-gejala

² Ibid, 3.

³ Made Astika & I Nyoman yasa, *Sastra lisan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 1.

sosial di sekitarnya. Realitas sosial dengan sedikit imajinasi pengarang tergambar dari rangkaian cerita yang memuat peristiwa-peristiwa.

Kehidupan bermasyarakat pada suatu zaman tentu saja memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang tertata rapi. Nilai-nilai ini diakui bersama oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sastra sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius dan sebagainya. Sastra dapat berperan sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial atau segala aspek kehidupan manusia. Sastra mampu mengemasnya dengan indah dan lebih berwarna.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel selalu mendapat tantangan untuk dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebuah novel memiliki nilai-nilai yang berasal dari realitas kehidupan, realitas tersebut tampak jelas tergambar jelas dalam alur cerita dan konflik antar tokohnya. Sebuah karya sastra khususnya novel selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengarangnya. Berbagai aspek yang sangat berpengaruh dari pengarang dalam menuangkan ide, gagasan kreatif dalam karya sastra, aspek sosial-budaya pengarang merupakan aspek yang paling berperan dalam mendeskripsikan cerita dalam sebuah novel. Oleh karena itu, nilai-nilai yang hadir dalam novel merupakan persoalan objektif pada dunia nyata.

Novel berasal dari Italia. Yaitu novella "berita". Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggota. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial, dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, defusi dan sebagainya.

Dengan demikian nilai sosial dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai sosial menjadi hal yang penting yang terdapat dalam masyarakat, yang menjadi perbandingan manusia dalam bertindak. Pengarang harus pandai mengemasnya dengan sentuhan nilai estetis.

Dengan memadukan serta menceritakan aspek-aspek yang sering terjadi dalam kehidupan, novel *Setulus Kasih Aisyah* karya Magicilicious dianggap menjadi sebuah bentuk karya sastra yang menanamkan nilai-nilai sosial bagi para pembacanya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti berniat untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai sosial dan makna dari nilai sosial yang terdapat pada novel ini dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Setulus Kasih Aisyah* karya Magicilicious.

Untuk menunjukkan fokus pada penelitian ini, maka peneliti harus menelaah tentang penelitian yang telah ada. Dengan begini, jangan terlebih dahulu menyatakan bahwa penentuannya merupakan penelitian rintisan yang belum pernah ada yang menelitinya. Untuk itu, harus secara cermat melacak lewat beberapa media baik internet maupun perpustakaan.

Berikut ini contoh penulisan penelitian terdahulu yang diambil dari penelitian sebelumnya. Erizka Febriani, yang meneliti tentang:

skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel Chinmoku karya Susaku Endo*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erizka Febriana hanya membatasi fokus penelitiannya pada unsur intrinsik dalam novel, dan nilai-nilai sosial dalam novel. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak membahas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada novel, melainkan peneliti lebih fokus membahas tentang wujud nilai-nilai sosial dan interpretasi makna nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut, jadi terdapat perbedaan fokus penelitian yang berupa interpretasi makna dari nilai sosial yang tidak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan yang lain juga terdapat pada novel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu novel yang digunakan adalah novel dengan bahasa china, jadi peneliti sebelumnya harus menyalin dulu bahasanya ke dalam bahasa indonesia. Namun terlepas dari itu, terdapat kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama novel dijadikan sebagai obyek, terlepas dari itu penelitian yang akan diteliti sekarang lebih fokus pada wujud nilai-nilai sosial dan makna dari nilai sosial tersebut.

Skripsi yang berjudul “*nilai-nilai sosial dalam novel Jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Robingah, selain mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Jala* karya Titis Basino peneliti juga meneliti tentang implikasi aspek nilai sosial pada novel tersebut dalam pembelajaran SMA. Dengan demikian, hasil analisis nilai sosial dalam novel tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Dengan adanya implementasi tersebut diharapkan dapat menyadarkan paradigma peserta didik mengenai sikap nilai sosial yang dapat diambil untuk dijadikan tauladan seperti, nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam bermasyarakat. Dengan membaca dan memahami isi dari novel tersebut diharapkan peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga membentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Jadi, terdapat perbedaan yang dihasilkan peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yakni nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Jala* karya Titis Basino dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Adapun kesamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan wujud nilai sosial yang ada dalam novel, dan menjadikan novel sebagai obyek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud nilai sosial yang ada dalam novel *Setulus Kasih Aisyah Karya Magicilicious* ?
2. Bagaimana makna dari nilai sosial yang ada dalam novel *Setulus Kasih Aisyah Karya Magicilicious* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai sosial yang ada dalam novel *Setulus Kasih Aisyah Karya Magicilicious*.
2. Mengetahui makna dari nilai sosial yang ada dalam novel *Setulus Kasih Aisyah Karya Magicilicious* ?

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian nilai sosial pada novel *Setulus Kasih Aisyah* karya *Magicilicious* ini diharapkan dapat bermanfaat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya mengapresiasi cerita fiksi seperti

novel, sebagai bahan informasi dalam perkembangan ilmu sastra, khususnya kajian dalam analisis nilai-nilai sosial.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Dapat memberikan kontribusi referensi guna menambah khazanah literasi perpustakaan dalam rangka perkembangan pola pikir mahasiswa atau mahasiswi, civitas akademika dan menjadi rujukan dalam melakukan suatu penelitian (sesuai dengan konteks permasalahan) maupun menyelesaikan tugas akademik.

b. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan temuan baru mengenai penelitian yang dilakukan, serta menambah pengalaman sekaligus wawasan. Sehingga hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami nilai sosial yang terdapat pada novel *Setulus Kasih Aisyah* karya Magicilicious. Selain itu, manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti lain dalam pengkajian sastra pada umumnya.

E. Definisi Istilah

Demi menyalurkan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kekaburan makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita lambangkan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang dijauhi, yang membuat melarikan diri, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, “non-nilai” atau *desvalue*, sebagaimana dikatakan oleh orang inggris. Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan istilah nilai negatif, sedangkan nilai dalam arti di atas disebut bernilai positif.
2. Sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.
3. Novel berasal dari italia. Yaitu novella “berita”. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.⁴

Dengan demikian, berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan nilai sosial dalam karya sastra adalah cerminan dari pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian disampaikan kepada pembaca.

⁴ Hermanto Halil, *Ilmu Alamiah Dasar (IAD) Ilmu Sosial Dasar (ISD) Ilmu Budaya Dasar (IBD) dalam Perspektif Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2015), Hlm. 74.

F. Kajian Pustaka

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (antar manusia), yang kemudian membentuk masyarakat. Sedangkan sastra adalah karya seni yang medianya bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan bentuk ekspresi seorang manusia, yang di dalamnya menggambarkan fiksionalitas kehidupan. Karya sastra dicipta tentunya untuk dibaca. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sebagai hasil imajinasi manusia yang selalu diikuti oleh pembaca karena karya sastra mendapatkan maknanya setelah dibaca si pembaca. Dengan demikian, tiga aspek yang tidak bisa lepas dari dunia sastra itu adalah pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dengan melihat tiga aspek inilah, maka sastra dan sosiologi mempunyai hubungan yang erat.⁵ Keeratan hubungan ini disebabkan oleh:

1. Pengarang sebagai individu yang menciptakan sastra adalah manusia yang hidup di tengah masyarakat, oleh karena itu lingkungan masyarakat sebagai tempat pengarang berkarya tentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karya yang diciptakan.
2. Apa yang difiksikan (diceritakan) dalam karya sastra itu adalah kehidupan, yang di dalamnya melibatkan hubungan antar tokoh dalam setting tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, sosiologi sebagai studi bisa digunakan untuk menganalisis relasi-relasi yang terjadi antar tokoh dalam karya sastra, yang diceritakan hidup dan berperilaku dalam ruang sosial tertentu, dan ada

⁵ Heru Kurniawan, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 103-104.

relasi sosial dalam karya sastra dengan sosial masyarakat yang melingkupinya.

3. Pembaca sebagai individu adalah manusia yang hidup di masyarakat, sehingga penafsiran dan pemaknaan atas karya sastra yang dibaca dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi bisa digunakan sebagai ilmu untuk menganalisis hubungan pemaknaan yang dilakukan pembaca dengan kondisi sosial masyarakatnya.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.⁶

Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai itu bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah obyek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah orang yang berlaku jujur.⁷

Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mengetahui keberadaan nilai perlu diperbandingkan dengan fakta. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau. Sedangkan, fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suatu apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara

⁶ Ibid. 92.

⁷ Ibid, 93.

berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. Perlu dicatat bahwa fakta selalu mendahului nilai. Terlebih dahulu ada fakta yang berlangsung, baru kemudian jadi penilaian terhadap fakta tersebut.⁸

3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.⁹

Dengan demikian, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹⁰

Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani hidupnya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lain.

⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial Dasar & Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 229-230.

⁹ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), Hlm. 57.

¹⁰ *Ibid*, 58.

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kelompok masyarakat pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan manusia yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan dan pertikaian.¹¹

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, saling berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas

¹¹ Ibid, 231.

semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara ataupun tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu meninggalkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.¹²

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*)
2. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat menagadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat dan seterusnya, yang tidak memerlukan hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Hlm. 55.

terjadinya kontak. Maka, kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya “kontak” antara kita dengan orang lain.¹³

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau bermain mata dengan seorang yang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang akan memberikan tafsiran terhadap perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang-orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apabila seorang gadis, misalnya, menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga tersebut, tetapi perhatian pertamanya adalah pada siapa yang mengirimkan bunga tersebut dan apa yang menyebabkannya dia mengirimkannya. Apakah bunga tersebut dikirimkan untuk mendamaikan suatu perselisihan, untuk peringatan hari ulang tahun, untuk memenuhi suatu janji, untuk mengucapkan selamat tinggal, atau sebagai tanda simpati akan kesehatan si gadis yang sedang terganggu? Apabila gadis tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia pun tidak akan tahu mengenai

¹³ Ibid, 60.

apa yang akan dilakukannya, dan selama itu juga belum terjadi suatu komunikasi.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Apakah komunikasi tersebut dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya, apabila orang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan orang Jerman, lalu ia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal yang terakhir sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai syarat pertama telah terjadi, tetapi komunikasi tak terjadi (karena kedua orang tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing) sehingga interaksi sosial pun tak terjadi. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa.¹⁴

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat diartikan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa seseorang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat

¹⁴ Ibid, 61.

terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dan masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat. Nilai itu biasanya datang dari keyakinan; misalnya dalam suatu perjalanan tiba-tiba melintas seekor ular, kemudian ada perasaan takut yang selanjutnya gagal untuk meneruskan perjalanan. Dalam kondisi tersebut seseorang sendiri jalan yang ditempuh itu dinilai lebih menguntungkan atau mungkin merugikan apabila perjalanannya itu diteruskan. Jadi konsep nilai di sini dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan; mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan.

Nilai-nilai (dalam pengertian ini sebagai penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa yang tidak disukai dan apa-apa yang tidak disukai) akan kelihatan bila sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi di dalam menganalisa tindakan sosial sosial. Nilai-nilai itu merupakan ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponen belaka. Sedangkan konsep keyakinan merupakan kumpulan pikiran dan kepercayaan terhadap suatu fakta yang boleh atau tidak untuk dibuktikan kebenarannya. Keyakinan, apabila tidak dapat

diterjemahkan sebagai nilai, maka ia tidak perlu diusut kebenarannya secara empiris.

Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa nilai-nilai sosial itu biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh orang-perorangan atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat.

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disamping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi.

Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat memengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Kecuali itu nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁵

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat adalah nilai yang diyakini bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai individu anggota masyarakat, sudah seharusnya kita mematuhi nilai-nilai yang ada agar terjadi keselarasan dalam bermasyarakat. Sebab, setiap individu berusaha untuk menghubungkan diri dengan anggota masyarakat yang ada serta mengutamakan kepentingan bersama dan tidak ada persaingan dan pertentangan antara sesama anggota kelompok. Setiap keputusan atas suatu tindakan yang diambil harus

¹⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2012), Hlm. 50-54.

dipikirkan bersama karena menyangkut kepentingan masyarakat pada umumnya.

Keselarasannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat baik dalam tatanan keluarga maupun masyarakat, hanya dapat dicapai jika tiap individu mempunyai perilaku positif. Pencapaian dari keberhasilan itu berupa pengakuan dari masyarakat, kebahagiaan, ketentraman hidup, dan kesesuaian dengan tuntutan kewajiban mutlak dan keserasian dalam hidup bermasyarakat.

Adapun jenis-jenis nilai sosial yaitu: 1). nilai material, adalah nilai yang ada atau muncul karena material tersebut. 2). nilai vital, adalah nilai yang ada karena kegunaannya. 3). nilai kerohanian/spiritual, adalah nilai yang di dalam kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai kebenaran ilmiah atau logika.

Dari beberapa jenis nilai sosial yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasinya dengan memilih salah satu nilai sosial tersebut. Nilai yang dipilih oleh peneliti adalah jenis nilai sosial kerohanian/spiritual, karena di dalamnya terdapat nilai moral yang mana nilai moral disini adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal.

Ada banyak nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tatanan masyarakat. Salah satunya adalah nilai kepribadian atau nilai moral. yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak

(karsa). Seperti, bertingkah laku yang sopan, berbuat jujur, kesabaran, keadilan dan lain-lain.¹⁶

Menurut Dayanto dalam Risdi (2019) mengatakan, nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra adalah, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, kasih sayang, tolong menolong dan lain-lain.¹⁷

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Setulus Kasih Aisyah* karya Magicilicious antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Kasih Sayang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasih sayang diartikan sebagai perasaan sayang, cinta atau perasaan suka terhadap seseorang. Kasih sayang dialami oleh manusia sejak lahir. Dimulai dari kasih sayang orang tua selanjutnya kasih sayang antara muda-mudi (pria dan wanita) yang berahir dengan sifat kasih mengasihi atau menumpahkan kasih sayang di dalam suatu ikatan rumah tangga.

b. Nilai Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita (Sansekerta: *dhra*), yang artinya perasaan tidak enak, tidak menyenangkan, atau sakit. Penderitaan berarti menanggung perasaan yang tidak enak, tidak menyenangkan dan juga sakit. Seperti keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan lain-lain.

¹⁶ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), Hlm. 51-52.

¹⁷ Ibid, 63.

c. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah kelurusan hati atau ketulusan hati. Kejujuran berarti bahwa apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya dan ditepati janjinya baik yang terucap ataupun belum sehingga hatinya bersih dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.

d. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala akibatnya. Pengabdian dan pengorbanan adalah perbuatan mulia yang melambangkan kasih sayang, kesetiaan dan kehormatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, melainkan kerelaan dan keikhlasan semata.

e. Nilai Saling memaafkan

Orang yang suka meminta maaf dan memberi maaf adalah orang yang rendah hati dan tidak pendendam. Orang yang tidak pendendam selalu dengan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain. Saling memaafkan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sangatlah penting untuk tetap menjaga tali silaturahmi. Setiap manusia pasti pernah khilaf melakukan kesalahan, dengan saling memaafkan tentunya saling menyadari apa saja yang telah dilanggar sehingga tidak mengulanginya dikemudian hari.

f. Nilai Kesopanan/keramahan

Bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain merupakan salah satu sifat yang terpuji. Dalam kehidupan bermasyarakat, terhadap sesama

manusia haruslah bersikap ramah, sehingga keakraban dapat terjalin dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari kesopanan harus selalu diterapkan saat sedang berhadapan dengan setiap orang, terutama dengan orang yang usianya lebih tua. Bersikap ramah juga akan mendatangkan dampak positif bagi diri sendiri.

g. Nilai Tolong menolong

Tolong menolong adalah kegiatan membantu dikarenakan rasa simpati atau peduli terhadap orang lain baik berupa dalam bentuk benda, nasihat, maupun tenaga. Tolong menolong tidak hanya cukup hanya dengan kata-kata, melainkan harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya tolong menolong dalam kehidupan ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

4. Novel

Novel berasal dari Italia. Yaitu novella “berita”. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Jika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Biasanya novel lebih pendek dari pada roman dan lebih panjang dari cerpen.¹⁸

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa novel

¹⁸ Ibid.

dalah suatu karangan yang berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tidak seperti cerpen (cerita pendek). Isi cerita sebuah novel jauh lebih panjang dan juga kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.¹⁹

Novel bersifat naratif, artinya lebih bersifat “bercerita” daripada “memperagakan”. Ciri yang satu ini membedakan novel dari drama, yang mana penceritaannya mengandalkan peragaan dan dialog. Tentu saja novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksiakan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung (seperti dalam teater atau bioskop), tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya dalam bentuk buku (lebih dari 40.000 kata) dan berisi cerita kehidupan, memiliki unsur ekstrinsik dan unsur instrinsk, serta memiliki nilai-nilai norma seperti nilai sosial, nilai etik, nilai spirit, nilai koleksi, dan nilai kultural.²¹

5. Bahasa dan Sastra (Kesusastraan)

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah). Seni sastra kedudukannya sama dengan seni-seni yang lainnya, seperti seni musik, seni lukis, seni tari, dan seni patung, yang diciptakan untuk untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya

¹⁹ Ibid, 75.

²⁰ Furqonul Aziz & Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Hlm. 3

²¹ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), Hlm. 39.

(pembaca). Namun demikian, sekalipun tujuannya sama, dari aspek penyampaian estetikanya, antara satu cabang seni dengan yang lainnya berbeda. Yaitu seni sastra keindahannya disampaikan dengan media bahasa, dari sinilah bahasa mempunyai peranan yang istimewa dalam sastra, karena sastra mewujudkan dirinya dengan bahasa, dan bahasa dalam perkembangannya juga ditentukan oleh sastra, yaitu sastra melakukan eksplorasi kreativitas bahasa, baik dalam kata, frasa, klausa dan kalimat yang tujuannya mencapai aspek nilai estetis.²²

Membicarakan karya sastra rekaan atau imajinasi kadang-kadang disebut sebagai karya sastra kreatif untuk membedakan dengan karya sastra non-imajinasi yang berdasarkan pada data. Dahulu hasil-hasil sastra digolongkan menjadi prosa dan puisi. Prosa biasanya menggunakan kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mempunyai arti tunggal, yang termasuk di dalam prosa adalah novel atau roman, cerpen, esai, kritik, biografi, catatan harian, dan surat-surat. Meskipun demikian, keseluruhan pengungkapan pengalaman di dalamnya dapat menimbulkan banyak arti atau tafsiran. Sebaliknya, puisi menggunakan kalimat atau susunan kata-kata yang memiliki arti yang berkembang atau mempunyai makna jamak. Dengan kata lain, kalimat-kalimat puisi dapat mempunyai banyak arti, di dalam puisi dibicarakan sajak-sajak sehingga puisi sekarang lazim disebut sajak. Dengan demikian, pembagian prosa dan puisi dalam sastra berkaitan dengan arti yang lebih luas.²³

²² Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hlm. 1.

²³ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 15.

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya lebih besar dari arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama adalah prosa bahasa indonesia yang belum terpengaruh budaya barat, dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.²⁴

Jenis-jenis prosa dan bagian-bagiannya yaitu mencakup, prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, prosa argumentatif, prosa lama, dan prosa baru. Tetapi, dari sekian banyaknya jenis-jenis prosa ini hanya satu jenis yang bisa peneliti jelaskan antara lain, prosa baru yaitu novel.

²⁴ Hermanto Halil, *Ilmu Alamiyah Dasar (IAD) Ilmu Sosial Dasar (ISD) Ilmu Budaya Dasar (IBD) dalam Perspektif Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2015), Hlm. 71.